



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>
E-ISSN 2721-3617

Makna Penentuan Harga Jual Ikan Tuna Di Kawasan Teluk Tomini: Studi Interaksionisme Simbolik

Ikram Fachru Bagusta^a, Tri Handayani Amaliah^b, Ronald S. Badu^c

^{a,b,c} Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo,
Gorontalo 96128, Indonesia.

Email: ikramfachrub@gmail.com^a, triamaliah@ung.ac.id^b,
ronaldsoemitro@gmail.com^c

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 21-12-2023

Revised 17-01-2024

Accepted 19-01-2024

Kata Kunci:

Makna, Penentua Harga
Jual, Nelayan, Teluk
Tomini

Keywords:

*Meaning, Determining
the Selling Price,
Fishermen, Teluk
Tomini*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dalam praktik penentuan harga jual ikan tuna oleh nelayan di kawasan teluk tomini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Penelitian interaksionisme simbolik melalui tahap analisis reduksi data, penyajian data, indeksikalitas, refleksifitas dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan harga jual dapat dilihat dari sisi non material yang diantaranya harga jual dapat diartikan sebagai sikap tanggung jawab seorang nelayan sebagai kepala keluarganya kepada keluarga untuk mencari nafkah, Kebiasaan turun temurun Gemar Memberi (Mohongi) sebagai wujud kebersamaan antar masyarakat pesisir memberikan hasil tangkap ikan, dan adanya makna gotong royong (heluma) dalam sebuah praktik penentuan harga jual yang dilakukan oleh nelayan. hal tersebut menjadikan makna rasa syukur kepada hasil tangkapan nelayan.

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning in the practice of determining the selling price of tuna by fishermen in the Tomini Bay area. Data collection techniques were carried out by observing and interviewing. Symbolic interactionism research goes through the stages of data reduction analysis, data presentation, indexicality, reflexivity and drawing conclusions. The results of this study indicate that the determination of the selling price can be seen from the non-material side, including the selling price which can be interpreted as the attitude of the responsibility of a fisherman as the head of his family to the family to make a living, the hereditary habit of fond of giving (Mohongi) as a form of togetherness among coastal communities providing fish catches, and the existence of the meaning of mutual cooperation (heluma) in a practice of determining selling prices carried out by fishermen. this makes the meaning of gratitude for the catch of fishermen.

PENDAHULUAN

Penentuan harga jual menjadi perkara yang sangat esensial untuk dapat dikaji dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dikarenakan harga muncul pada segala aspek aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dan susah untuk lepas di kehidupan sehari-hari. Penentuan harga jual menjadi keperluan untuk melihat sejauh mana besar dari keuntungan yang diperoleh suatu kegiatan dalam melakukan penjualan. Seringkali penentuan harga selalu dikaitkan dengan seberapa besar uang yang didapat, padahal apabila dikaji lebih banyak suatu penentuan harga malah tidak cukup untuk diamati dari segi biaya saja yang mempunyai sifat material tetapi juga dapat kita temui bentuk dari segi lain yang bersifat non-material.

Harga Jual yang ditetapkan tidak hanya terbentuk dari nilai material, namun juga terkandung nilai religi dalam bentuk sedekah dan nilai sosial (Amaliah & Sugianto, 2018). Nilai-nilai tersebut mencerminkan rasa syukur kepada *Allah SWT* sebagai bagian dari ibadah dan shadaqah terhadap sesama (Amaliah et al., 2015). Keuntungan yang diperoleh dari penentuan harga jual merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan melalui sebuah kesepakatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa harga realitasnya selalu bersentuhan dengan aktifitas manusia baik individu maupun dalam lingkup suatu organisasi (Amaliah & Mattoasi, 2020).

Harga tercerminkan dalam suatu keadaan melalui sebuah proses interaksi yaitu kesepakatan antar pembeli dan penjual untuk menukar barang yang dilakukan secara barter. Awalnya metode seperti barter itu dapat diterima dalam kalangan karena sifatnya sederhana, namun kemudian seiring dengan perkembangan zaman bahwa kebutuhan dari masyarakat membuat metode barter ini menjadi susah dan memunculkan permasalahan. Diantaranya ialah problematika dalam menemukan keinginan yang diinginkan dari berbagai sifat masyarakat yang akan melakukan sebuah kegiatan tukar menukar barang atau kesulitan untuk bisa merealisasikan suatu sebahat yang mutualisme, perbedaan dalam ukuran suatu barang ataupun perkara jasa, beberapa barang yang memiliki sifat tidak bisa dipecah dan kesulitan untuk mengukur standar harga seluruh barang maupun jasa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Tsabit, 2018) bahwa ini membuktikan sistem barter kurang efektif untuk digunakan dalam sistem berkelanjutan dalam hal ini dapat diukur melalui ketidakseimbangan antara nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing barang berbeda. Jadi dapat dimaknai bahwa harga dapat berupa simbol yaitu tentang suatu nilai yang terdapat dalam suatu benda yang memiliki nilai yang berbeda.

Praktik akuntansi sangatlah dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya yang ada dan telah tumbuh dalam masyarakat sehingga kental akan nilai-nilai misalnya saja akuntansi lahir pada kelompok masyarakat yang agamis maka informasi yang akan dihasilkan pasti akan mengandung nilai-nilai agamis yang menjadi ciri dari masyarakat tersebut. Praktik akuntansi oleh nilai-nilai yang telah ada pada individu dan masyarakat dimana kondisi sosialnya dapat mempengaruhi seseorang dalam bagaimana akuntansi itu dilakukan (Apriyanti, 2018). Dari sebuah penelitian ini,

semakin menguatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam penentuan harga sangatlah dipengaruhi dari suatu kondisi sosial yang jelas dalam suatu momentum nilai itu sifatnya tidak tetap.

Interaksionisme simbolik ialah sebuah perwujudan dari simbol-simbol yang kerap diimplementasikan oleh kebanyakannya makhluk hidup seperti halnya penelitian sebelumnya oleh (Sugiarto & Pribadi, 2022). George mead sebagai pencetus teori ini mengungkapkan bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan suatu pola interaksi yang sering digunakan dan menghasilkan karakteristik manusia, seperti halnya dilanturkan dari kegiatan berbicara dan pertukaran simbol dari gerak-garik ataupun dari kegiatan lain yang memberikan suatu makna (Mulyana, 2008 : 68). Mead mengilustrasikan pemahaman tersebut terhadap beberapa konsep yang memlahirkan suatu interaksionisme simbolik ini yaitu: *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyarakat). Berangkat dari sebuah interaksi simbolik diharapkan dapat menggapai sebuah makna dalam praktik penentuan harga yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini mereka yang berperan dalam menentukan sebuah makna harga. Harga jual yang ditemukan dalam kegiatan di pasaran setiap harinya mengalami perbedaan, yang tentunya ada makna yang dapat ditemukan dalam perbedaan tersebut. Apakah makna tersebut berkaitan dengan alam atau bisa juga tentang perilaku dari masyarakat itu sendiri?

Simbol yang mengacu kepada pendapat (Spredley, 1997) ialah suatu entitas atau kejadian apapun yang menyatakan terhadap sesuatu. Terdapat kejadian yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan praktik penentuan harga jual yang menghasilkan simbol yang memuat suatu informasi dan budaya di kalangan masyarakat. Selama ini konseptual dari sebuah harga jual dianggap sebagai ilmu yang memiliki sifat bebas nilai, pergeseran ini menyebabkan uang solah-olah merupakan satu-satunya simbol yang merupakan unsur terbaik dalam unsur yang terkandung dalam harga (Amaliah et al., 2022). Dikatakan bahwa pada dasarnya penjelasan teori tentang harga bersifat sangat abstrak yang mewujudkan eksplanasi tentang hal yang memiliki kaitan dengan peristiwa ekonomi yang mengarah kepada kesejahteraan. Meskipun teori harga sangat abstrak, gagasan pokok yang terkandung didalamnya sangat sederhana yang meliputi gambaran tentang perilaku pasar, tentang konsumen dan produsen. (Amaliah et al., 2022).

Teluk tomini merupakan kawasan yang menyimpan beragam potensi dari segi sumber daya alam yang sangatlah kaya. Potensi yang sangatlah kaya dalam bidang kelautan dan perikanan ini tentunya memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitarnya. Ekosistem lautan yang terdapat dalam kawasan teluk tomini mempunyai berbagai jenis ikan yang melimpah sebagai karunia *Allah Swt*. Sebagian besar penduduk di Kawasan teluk tomini bermata pencaharian sebagai seorang nelayan. Interaksi yang muncul dari kegiatan menangkap ikan dilaut memberikan simbol keseimbangan antara dunia dan akhirat. Masyarakat nelayan sangat memegang teguh prinsip yang menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan oleh orang-orang pendahulunya dalam menyikapi hasil tangkap ikan yang melimpah. Kebiasaan inilah yang dapat dikaitkan dengan sebuah semboyan masyarakat di gorontalo. . Masyarakat

nelayan di Gorontalo menyandang sebuah keistimewaan dalam segi prinsip kehidupannya yaitu “*Adati Hula-Hulaa to saraa, Saraa Hula-Hulaa to Kitabullah*”. Prinsi yang istimewa ini berarti adat yang berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab *Allah Swt* yaitu Al-Qur’an (Baruadi & Eraku, 2018; Thalib, 2022). Memiliki sebuah arti bahwa kebudayaan serta aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat di Gorontalo menjunjung tinggi nilai-nilai syariat islam.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penentuan harga jual diantaranya pada penelitian yang digagas oleh (Amaliah et al., 2022) dengan judul *Culture value behind the supply demand approach in pricing to fishers in the tomini bay area* dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan etnometodologi sebagai metode dan pendekatan studi kasus, hasil penelitian menunjukkan harga komoditas ikan pada nelayan di kawasan teluk tomini ditentukan oleh kekuatan fungsi *demand and supply* yang terbentuk dalam nilai budaya *dia dia nuhe to tahude* yang artinya kepatuhan terhadap aturan atau regulasi. Kemudian pada penelitian (Amaliah et al., 2022) yang berjudul *Behind the concept of the selling price: the reality of fisherman culture in tomini bay* dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode etnometodologi, hasil dari penelitian menjelaskan bahwa unsur-unsur yang tertera dalam sebuah konsep dari harga jual tidak selalu berorientasi pada material. Konsep harga jual yang diterapkan oleh nelayan di Kawasan Teluk Tomini mengandung unsur budaya yang dijadikan acuan. Nilai kepatuhan dan *heluma* merupakan bagian integral dari proses pembentukan harga. Nilai kesesuaian unsur harga dimaknai sebagai upaya nelayan Teluk Tomini dalam membangun sinergi ini dan kedepannya bisa melahirkan makna yang dapat memunculkan sebuah kerjasama yang berkesinambungan. Kerjasama itu dapat menjadikan akibat dari terjalannya tali persaudaraan antar masyarakat, itulah bagian penting dari konsep keuntungan yang terkandung dalam harga jual oleh masyarakat nelayan.

Pada penelitian yang lain, (Amaliah & Sugianto, 2018) dengan judul Konsep harga jual betawian dalam Bingkai Si Pitung dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa Harga Jual yang ditetapkan tidak hanya terbentuk dari nilai materi, dalam penelitian dijelaskan bahwa nilai religi dalam bentuk sedekah dan nilai sosial. Harga jual tersebut juga merefleksikan profil *ubuddiyah* dan profit religious. Nilai-nilai si pitung mampu membawa pencapaian *going concern* dari aktifitas ekonomi. Dalam hal ini mengartikan bahwa nilai tersebut memang menjadi keuntungan yang dapat dirasakan oleh setiap individu sebagai suatu perwujudan dari konsep ketaatan kepada Sang Pencipta alam semesta ialah *Allah swt*. Simbol ini bisa saja diartikan sebagai sebuah transportasi atau sarana dalam upaya mendekatkan diri kepada *Allah Swt* dalam kata lain sebagai tujuan keuntungan jangka panjang hal ini ialah dunia akhirat.

Berangkat dari penelitian terdahulu serta dari fenomena yang telah tersedia di tempat penelitian, menyebabkan peneliti terdorong hatinya untuk melaksanakan sebuah penelitian tentang makna dalam praktik penentuan harga jual ikan oleh masyarakat nelayan di kawasan teluk tomini yang dalam hal ini dilakukan oleh nelayan tangkap tuna di Desa Bongo, Nelayan Pinggir di Leato, dan Pedagang sekaligus Pengepul. Peneliti menggunakan metode studi interaksionisme simbolik sebagai upaya

memahami fenomena yang terjadi di lapangan dan mengkaji realita sosial dari seorang nelayan yang telah orang-orang terdahulunya lakukan secara turun temurun sehingga terbentuk kebiasaan yang dapat memunculkan simbol-simbol dari kebiasaan tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kebudayaan

Cendekiawan dalam bidang antropologi budaya Indonesia umumnya memiliki sebuah gagasan yang sama bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* dapat mengartikan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti sesuatu keadaan yang memiliki kaitan dengan akal atau budi. Secara etimologis, kata kebudayaan memiliki sebuah arti tentang keadaan yang berkaitan dengan akal dan budi. Kebudayaan merupakan suatu fenomena yang bersifat universal. Kebudayaan menampilkan kesamaan kuasa manusia dari berbagai ras, suku, bangsa dan etnis. Menjadi wajar bahwa setiap individu dapat mendefinisikan bahwa individu lainnya dengan sudut pandang masing-masing, namun individu dalam arti kata manusia ini tidak sebagai *cultural being* adalah fakta historis yang tidak dapat terbantahkan oleh siapapun juga. Sebagai *cultural being* manusia adalah pencipta kebudayaan (Noviana & Saifudin, 2021).

Kebudayaan merupakan konsep seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Budaya merupakan suatu sistem simbolik dan harus dibaca, diterjemah, dan diinterpretasikan. Kebudayaan dapat bersifat universal dan dapat bersifat spesifik yang biasanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat pelaku budaya tinggal (Noviana & Saifudin, 2021; Ramdhani, et al., 2021).

Penelitian ini berangkat dari sebuah semboyan yang melekat pada setiap masyarakat nelayan di gorontalo yaitu “*Adito hula-hulaa to sara’a, sara’a hula-hulaa to kitabullah*” yang dalam bahasa Indonesia kita bisa mengartikan yaitu adat bersendikan sara, sara bersendikan kitabullah (Al-Qur’an). Dalam hal ini masyarakat nelayan di kawasan teluk tomini memaknai semboyan tersebut sebagai pegangan untuk setiap langkah dan perilakunya baik dalam lingkungan bermasyarakat harus menjadikan kitabullah (Al-Qur’an) sebagai tujuan utamanya. Setiap aktifitas ysasng dilakukan oleh masyarakat nelayan dilandasi dengan nilai keagamaan di dalamnya. Karena, apapun yang mereka dapat hari ini adalah berkah dan karunia yang *Allah Swt* berikan. Dalam hal ini diimplementasikan pada konsep kehidupan nelayan yang dalam melakukan pekerjaannya sangat bergantung kepada alam dan juga cuaca yang terjadi dilautan.

Pengertian Harga

Kotler & Armstrong (2019) menciptakan pemikiran tentang harga sebagai suatu nilai yang dijadikan sebagai suatu persembahan oleh pelanggan dalam menentukan pilihannya dalam suatu produk. (Hansen & Mowen, 2013) memberikan

suatu penjelasan terkait harga jual itu merupakan jumlah uang yang dilimpahkan atas suatu bentuk barang maupun dalam bentuk jasa yang kemudian dialokasikan oleh suatu unit usaha kepada pihak pembeli yang akan menikmati barang atau jasa tersebut. Korda & Belogavec (2004) mengajukan sebuah pendapat tentang suatu harga, yaitu sebagai salah satu elemen dari bauran pemasaran yang berperan penting dalam rangka penciptaan strategi yang kompetitif.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli yang mendefinisikan terkait harga jual, peneliti dalam hal ini menyimpulkan bahwa harga jual merupakan beban yang diadakan oleh pembeli dalam wujud materi hal ini bisa artikan uang agar dapat menukarkannya dengan sebuah produk. Disisi lain bagi seorang penjual, harga jual tercipta dari nilai yang didapatkan dari sebuah mekanisme pembuatan atau penyediaan suatu barang atau jasa kepada seorang pembeli. Yang dapat dimaknai bahwa nilai tersebut diputuskan berdasarkan dari jumlah seluruh biaya yang terjadi ditambah dengan tingkat keuntungan yang telah ditetapkan.

Konsep tentang harga tentu saja mempunyai banyak penafsiran. (Mulyadi, 2015) memberikan pernyataan bahwa harga jual pada prinsipnya harus mampu menutup semua biaya beserta keuntungannya yang wajar. Dengan kata lain, harga jual sama dengan penjumlahan biaya produksi dengan mark-up. Harga jual atau tarif ialah jumlah yang dibebankan unit bisnis kepada pelanggan untuk barang atau jasa yang mereka jual atau sediakan.

Harga mengandung sebuah peranan yang istimewa dalam bidang ekonomi berkelanjutan, hal itu dikarenakan harga sangat memiliki peran dalam berbagai kegiatan ataupun aspek dalam kehidupan. Dalam keadaan yang berbeda harga dari suatu barang yang sudah ditetapkan dapat menjadi pengaruh untuk perkisaran suatu barang yang dijual. Jumlah barang yang beredar dalam suatu tempat tentunya memiliki pengaruh yang bisa berimbas kepada biaya yang muncul pada sebuah penjualan yang dalam hal ini berkaitan dengan pengadaan barang dan efisiensi suatu barang. Maka harga berpengaruh terhadap pendapatan, sehingganya harga berpenaruh terhadap keuntungan suatu usaha. Menurut (Sudaryono, 2016).

Harga ialah nilai tukar yang bisa ditukarkan dengan uang ataupun barang lain sebagai imbalan atas keuntungan sesuatu barang atau jasa kepada seseorang atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu. Hal ini harga dijelaskan sangat berkaitan dengan nilai dan nilai tersebut dapat didefinisi. Beberapa penjelasan tentang pengertian dari suatu harga jual menurut beberapa ahli, maka dapat ditetapkan bahwa sebuah harga jual adalah nilai yang ada dalam kegiatan pertukaran dari suatu barang untuk dapat dikatakan memiliki nilai yang sama yang mampu menutupi segala biaya ditambah dengan keuntungan wajar bagi seseorang atau kelompok.

METODE PENELITIAN

Latar penelitian dilakukan di Kawasan Teluk Tomini yang bertepatan di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Adapun alasan peneliti menjadikan tempat tersebut sebagai objek penelitian adalah penulis telah melakukan

penelitian kolaboratif tentang teluk tomini sebelumnya, kemudian penulis dapat menemukan masalah yang menarik untuk diteliti menjadi sebuah karya ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dengan (Sugiono, 2019) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki karakter alamiah dimana penelitiannya berdasarkan dengan keadaan yang nyata. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat di kawasan teluk tomini berupa interaksi dengan mereka dengan latar kebudayaan yang berbeda yang melibatkan aktivitas-aktivitas dalam praktik penentuan harga jual ikan yang mereka rasakan yang berimbas pada kehidupan oleh masyarakat nelayan yang terjadi pada tempat, waktu dan situasi tertentu.

Sumber yang digali untuk mendapatkan data penelitian ini adalah masyarakat di Kawasan Teluk Tomini Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo dalam interaksi sosial-budaya pada aktivitas sehari-hari mereka sebagai narasumber. Sumber yang didapat dari data penelitian ini adalah dengan kaidah mencari data yang terhadap dalam suatu hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam praktik penentuan harga. Peneliti memiliki beberapa informan yang masuk dalam praktik penentuan harga jual ikan.

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaksi simbolik. Akuntansi bisa dimaknai sebagai “simbol”, begitulah ungkapan dari seorang pakar dalam interaksionis simbolik. Menurut (Triyuwono, 2009), sebagai sebuah simbol bahwa akuntansi tidak mempunyai makna dari dirinya sendiri, akan tetapi makna tersebut akan diberikan oleh orang lain sebagai anggota masyarakat melalui suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Inteksionis simbolik jika dipahami berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdiri dari penggalan kata “interaksi dan simbol”. Interaksi yang artinya saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarhubungan. Selanjutnya, “simbol” yang artinya adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengenai lambang.

Menurut Mead yang merupakan penggagas dari teori interaksi simbolik, teori ini bersandikan pada cabang dari ilmu filsafat pragmatisme dan behaviorisme (Mulyana, 2008). Filsafat pragmatisme, dirumuskan oleh John Dewey, William James, Charles Pierce dan Josiah Royce mengemukakan aliran filsafat ini memiliki beberapa pandangan, yaitu: Pertama, sebagai realitas yang sejati itu tidak pernah ada di dalam terhadap dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak terhadap dunia. Kedua, kaum pragmatis juga percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna pada mereka. Sehingga, mereka akan melakukan sesuatu yang mereka pikir bermanfaat dan meninggalkannya bila tidak bermanfaat bagi mereka. Ketiga, manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka. Artinya, suatu benda punya berbagai macam kegunaan, namun arti penting benda tersebut selalu bersifat kontekstual, yaitu bagaimana bagaimana kita menggunakan benda itu untuk mencapai tujuan kita. Sebagai contoh, misalnya kapur tulis yang oleh seorang guru digunakan untuk menulis dipapan tulis,

namun dapat juga dipakai untuk melempar murid yang sedang mengobrol di belakang kelas. Keempat, bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (*action*), kita harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Maka yang terpenting untuk diamati adalah apa yang manusia lakukan dalam situasi mereka yang sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam laboratorium yang dibuat-buat (Mulyana, 2008). Selanjutnya, filsafat behaviorisme menurut pandangan Mead dipengaruhi oleh interaksi simbolik.

Menurut teoritis interaksi simbolik adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society* (1934), berpendapat bahwa pola pikir, konsep diri, dan komunitas social yang kita miliki dibentuk melalui komunikasi (Mulyana, 2008). Sehingga, perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, dengan pemberian isyarat menggunakan simbol, maka kita dapat mengutarakan pikiran, perasaan, maksud dan sebagainya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Desa Bongo terletak di Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Desa ini merupakan salah satu desa dengan luasan terkecil di kecamatan batudaa pantai yaitu 1.50 km². Lokasi desa yang berada di pesisir menjadikan desa ini cukup potensial dalam memproduksi ikan tangkap. Di desa Bongo masih memegang teguh tradisi dan kebiasaan yang diturunkan dari para leluhur. Tradisi yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan, seperti penentuan hari baik dalam penurunan perahu, doa saat penurunan perahu, pantangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan maupun syukuran atas perolehan hasil tangkapan ikan. Tradisi itu sendiri merupakan perilaku yang masih memiliki kaitan dengan masa lalu dan masih dipertahankan hingga saat ini. Keunikan yang dimiliki oleh nelayan pesisir menuntun peneliti untuk melakukan upaya pencarian nilai-nilai budaya yang masih dipegang teguh oleh komunitas nelayan pesisir di Gorontalo dalam menetapkan harga jual. Keunikan yang dimiliki tersebut memungkinkan hadirnya rumusan harga jual yang berbeda dari rumusan harga yang terdapat dalam berbagai literatur.

Realitas budaya yang terdapat dalam komunitas nelayan pesisir diharapkan mampu menghasilkan setetes pemikiran tentang makna dalam praktik penetapan harga jual ikan yang didasarkan pada aspek budaya sehingga dapat memperkaya wawasan dalam pengembangan ilmu akuntansi. Filosofi hidup masyarakat Gorontalo “adat bersendikan syara’ syara’ bersendikan kitabullah” ini selayaknya dijadikan pegangan dan sandaran untuk menata pola kehidupan masyarakat Gorontalo.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Asmin Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Asmin selaku Nahkoda Kapal, bahwa:

”Ee Begini karena memang kita dari dulu istilahnya kita di gorontalo memang dari petua-petua kita dulu orangtua kita kita dulu ya gemar memberi maksudnya gini karena umpamanya kita punya perahu disini jadi yang sekitaran sini kita kasih selama masih ada persediaan kita bukan semuanya tapi selagi masih ada persediaan kita kasih tapi memang sudah masuk dalam kebiasaan, yang dijual disendirikan lain dibagikan buat orang dipesisir pantai disendirikan.”

Berdasarkan penuturan tersebut, peneliti mengartikan bahwa kebiasaan gemar memberi bukan hanya sekedar memberi ikan tanpa makna kepada masyarakat pesisir yang ada disitu melainkan sebagai bentuk rasa syukur atas segala rezeki melimpah sehingga dapat menjaga kerukunan dan persatuan sesama masyarakat. Peneliti juga mengartikan bahwa setiap rezeki yang kita dapat terdapat rezeki orang lain didalamnya sehingga apapun yang didapat dari laut adalah karunia Allah Swt yang patut untuk dirasakan semua umat.

Sesuai dengan ungkapan Bapak Asmin selaku nahkoda kapal:

“Kita mau ngasih siapa tau dengan kita memberi kita lebih melimpah rezekinya kan kemudian yang kedua tanggungan kita punya perahu di depan sini kemudian juga ada sesuatu terjadi kan bisa bantu-bantuan tidak mungkin mereka cuman lihat oh disana kasian perahunya sering kasih ikan pa kita, tidak mau kan mereka cuman liat begitu juga jadi maksudnya ada rasa kebersamaan jadi selama kita masih bisa memberi, kita kan punya kelebihan kalau tidak ada ya tidak ada”.

Berdasarkan penuturan tersebut dijelaskan bahwa dengan memberi nelayan dapat mewujudkan rasa bersyukur dan mengharapkan lebih untuk dilimpahkan rezekinya. Selain itu, kebiasaan gemar memberi ini wujud dari kebersamaan saling gotong royong (heluma) bahu membahu dalam hidup bermasyarakat.

Penuturan informan tersebut terdapat simbol-simbol yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari yang kerap tidak disadari bahkan masih banyak yang belum mengetahui seperti dalam kegiatan budaya. Oleh karena itu peneliti akan mengungkap makna dalam praktik penentuan harga jual ikan di kawasan teluk tomini yang menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik sebagai cara untuk menemukan simbol-simbol beserta pemaknaan dalam masyarakat.

Penetapan harga jual ikan oleh masyarakat teluk tomini dalam hal ini peneliti angkat yaitu oleh masyarakat nelayan di desa Bongo. Adapun penentuan yang dilakukan oleh nelayan dengan cara menekankan kebersamaan antar pihak dengan saling mengedepankan kepercayaan terhadap entitas-entitas yang ada di dalam lingkup penjualan ikan. Kebersamaan yang dilakukan oleh nelayan bertujuan agar setiap nelayan dapat merasakan keuntungan yang maksimal dari hasil sekali melaut. Keuntungan yang didapatkan nelayan adalah buah hasil dari pembicaraan yang telah disepakati oleh nelayan dan juga pengepul ikan itu berupa pinjaman operasional yang sehingganya apabila seorang nelayan hendak melakukan penangkapan ikan di laut

tetapi terkendala biaya operasional yang tinggi maka mereka dalam hal ini nelayan bisa melakukan kerjasama dengan pengepul.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Pak Asmin, pada wawancara bahwa:

“Iya, biasanya kan kita satu kapal itu sudh seperti kerabat kan jadi umpamanya hasilnya yang pertama tidak dapat hasil yang kedua ya untung untung mungkin sisa sedikit dari biaya operasional dari yang pertama karena biaya operasional yang pertama yang sempat tidak terbayar kita ambil setengah lah yang setengah jangan dulu dibayarkan lah kalau so ada hasil baru kita bayarkan.”

Terdapat proses berfikir (*mind*) pada setiap diri (*self*) nelayan yang melakukan penentuan harga ikan bahwa harus diperhatikannya keuntungan bersama dalam hal ini memperhatikan betul operasional yang akan menjadi indikator penentuan harga oleh para nelayan (*society*) agar kelak memudahkan ketika akan melaut kembali. Jadi dalam hal ini kebersamaan itu sangatlah diperlukan oleh nelayan karena orientasi harga bukan hanya seberapa besar uang yang didapat melainkan seberapa menguntungkan harga itu berimbang dalam kehidupan nelayan. Keuntungan ini bisa dinilai dari lancarnya penghasilan setiap hari bagi setiap nelayan atau dengan kata lain setiap sehabis melaut diharapkan nelayan dapat membawakan hasil untuk kehidupan rumahtangganya.

Selain itu penetapan harga jual ikan yang dilakukan oleh masyarakat teluk tomini dalam hal ini peneliti angkat yaitu oleh masyarakat nelayan di desa Bongo. Penetapan yang dilakukan sesuai dengan kekuatan harga ikan pada hari itu, harga ikan tidak tetap dan harga ikan dapat dipengaruhi dari berapa banyak ikan yang masuk pada saat pagi hari. Semakin banyaknya ikan yang ada semakin murah harga ikan dan berbanding sebaliknya, semakin langka atau ikan yang biasa terjadi pada saat musim timur maka nelayan hendak jarang yang turun berlayar yang mengakibatkan harga ikan semakin mahal, dalam hal ini penentuan harga jual ikan sangat melekat dalam konsep permintaan dan penawaran.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Pak Risno orang yang sudah pernah mempunyai hajat, pada wawancara bahwa:

“Kalau untuk harga ada kalau untuk dasar pelelangan itu tidak ada standar jadi kalau standar disini itu nda ada jadi besok pagi kita umpamanya jual macam tadi ocinya 20 besok bisa berubah lagi bisa kita jual 21 atau 20 tergantung dari pedagang juga”
 “Penentuan harga saya disini saya sesuaikan dengan harga standar di pabrik. Iya tiap hari berubah berubah ee itu dari sana bayar yang ada di Jakarta setiap hari itu misalnya macam ini kan ada harga tiap hari itu kan beda”.

Terdapat proses berfikir (*mind*) pada diri (*self*) seseorang pengepul yang mana ketika seseorang pengepul memberikan harga sesuai regulasi harga pada saat itu, yang dimana jumlah ikan yang tersedia dipasaran melimpah maka harga tersebut akan menyesuaikan konsep permintaan dan penawaran (*society*) dalam hal ini kerjasama antara nelayan dan pengepul mengikuti alur penentuan harga saat itu.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya makna dalam praktik penentuan harga yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di kawasan teluk tomini yang dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat pesisir di Desa Bongo yang dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah terserbut diatas yaitu terdapat makna kebersamaan bagi para nelayan. Dalam hal ini kebersamaan tersebut sangatlah diperlukan oleh nelayan karena orientasi harga bukan hanya seberapa besar uang yang didapat melainkan seberapa menguntungkan harga itu berimbas dalam kehidupan nelayan. Keuntungan ini bisa dinilai dari lancarnya penghasilan setiap hari bagi setiap nelayan atau dengan kata lain setiap sehabis melaut diharapkan nelayan dapat membawakan hasil untuk kehidupan rumahtangganya.

Adapun simbol terdapat dalam penentuan harga bagi Nelayan Desa Bongo adalah keseimbangan yang dimana nelayan memberi nelayan dapat mewujudkan rasa bersyukur dan mengharapkan lebih untuk dilimpahkan rezekinya. Selain itu, kebiasaan gemar memberi ini wujud dari kebersamaan saling gotong royong bahu membahu dalam hidup bermasyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya sikap tanggung jawab seorang nelayan kepada keluarga untuk mencari nafkah. Gemar Memberi (*Mohongi*) sebagai wujud kebersamaan antar masyarakat pesisir. Adanya makna gotong royong (*heluma*) dalam sebuah praktik penentuan harga jual. Peneliti menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan dan keterbatasan, namun diharapkan penelitian ini dapat menunjang penelitian selanjutnya agar lebih baik, sehingga makna dalam praktik penentuan harga jual dapat lebih dikembangkan melalui sudut pandang lain yang lebih luas dalam hal ini budaya yang ada di setiap daerah yang memiliki keunikannya masing-masing. Kemudian, dalam melakukan penelitian dapat menggunakan metode dan studi yang baru sehingga akan menghasilkan banyak temuan-temuan dari sudut pandang yang terbaru.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu karya yang dapat memberikan wawasan tentang nelayan khususnya di kawasan teluk tomini ke jenjang nasional maupun internasional sehingga keunikan dan kebudayaan yang menjadi kebiasaan baik yang berkembang dari nenek moyang oleh masyarakat tetap lestari dan dapat menjadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, T. H., Badu, R. S., Bagusta, I. F., & Djafar, H., (2022). Cultural Value Behind The Supply Demand Approach In Pricing To Fishers In The Tomini Bay Area. *Web of Scholars ...*, 17–
- Amaliah, T. H., Badu, R. S., Bagusta, I. F., Djafar, H., Program, A. S., & Gorontalo, U. N. (2022). *Behind the Concept of the Selling Price : The Reality of*

Fisherman Culture in Tomini Bay. 7(9).

- Amaliah, T. H., & Mattoasi, M. (2020). Refleksi Nilai Di Balik Penetapan Harga Umoonu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 402–419. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24>
- Amaliah, T. H., & Setiabudi, L. (2015). *Konsep Harga Jual Berbasis Nilai-Nilai Budaya Komunitas Papalele Masyarakat Maluku*. Disertasi Doktor (DP2M), 1–105.
- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*,
- Apriyanti, H. W. (2018). *Teori Akuntansi Syariah Berdasarkan Pendekatan Syariah*. Deepublish -Yogyakarta.
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Ideas Publishing.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. (2013). *Akuntansi Manajerial*, Buku 1, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Korda, A. P., and Belogavec, S. (2004). Cost-Driven or Customer-Driven Pricing? *University of Maribor, Faculty of Economics and Business*, 1847-1855.
- Kotler, P. & Armstrong, G. (2019). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jidil 1*. Erlangga - Jakarta.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi ke-5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu. Manajemen YKPN.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya - Bandung.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2021). Conceptual Metaphors of “water” in Javanese Proverbs from a Cognitive Linguistic Perspective. In T. R. Soeprobawati, B. Warsito, & T. Triadi Putranto (Eds.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p. 02014). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202131702014>
- Sudaryono. (2016). *Manajemen Pemasaran Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiarto, J. L., & Pribadi, M. A. (2022). Interaksi Simbolik Dalam Perencanaan Komunikasi Pemasaran Ben Gons's Tea selama Covid-19. *Prologia*. Vol.6 No.1 (2022). <https://doi.org/10.24912/pr.v6i1.10254>.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Thalib, M. A. (2022b). Exposing Household Cost Accountability Practices: A Study Of Islamic Ethnomethodology. *The ES Accounting And Finance*, 1(01), Article 01.

Triyuwono, I. (2009). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*,. Jakarta: Rajawali Pers.